



ITINERARY

- Rencana Perjalanan -

WISATA RELIGI JAMAAH MAJELIS AHAD PAGI
SEHIDUP SE-SURGA
PONDOK PESANTREN DARUL FAQIH
PANDANLANDUNG MALANG

Ahad, 31 Maret 2019

No	Waktu	Kegiatan
1	05.00 – 05.30	Membaca Ratibul Haddad + Penjelasan Singkat Rute Perjalanan
2	05.30 – 06.00	Jamaah naik ke Bus
3	06.00 – 08.00	Perjalanan ke Bayt al-Hikmah, Pasuruan
4	08.00 – 09.30	Sowan Gus Idris bin KH Abdul Hamid + Tahlil
5	09.30 – 11.30	Perjalanan dari Pasuruan ke Leces
6	11.30 – 12.30	Ishoma (Jama' Taqdim Zhuhur dan Ashar) di Masjid Leces
7	12.30 – 15.00	Perjalanan ke Pantai Papuma, Jember.
8	15.00 – 17.30	Tadabbur Alam + Melihat Panorama Sunset di Pantai Papuma

No	Waktu	Kegiatan
9	17.30 – 19.00	Perjalanan menuju Makam Habib Sholeh Tanggul Jember
10	19.00 – 20.00	Ziarah Makam Habib Sholeh + Shalat Maghrib dan Isya Jama' Takkhir
11	20.00 – 22.00	Perjalanan menuju makam Mbah Arif Segoropuro
12	22.00 – 23.00	Ziarah Makam Mbah Arif Segoropuro
13	23.00 – 01.00	Perjalanan pulang ke Pandanlandung, Malang

Bismillahi Tawakkaltu ‘alallah La Haula wa La Quwwata Illa Billah...



Darul Faqih Malang

05.00 – 05.30 :

Membaca Ratibul Haddad +
Penjelasan Singkat Rute Perjalanan

05.30 – 06.00 :

Jamaah naik ke Bus

06.00 – 08.00 :

Perjalanan ke Bayt al-Hikmah,
Pasuruan

08.00 – 09.30 :

Sowan Gus Idris bin KH Abdul Hamid + Tahlil



- Gus Idris adalah putra terakhir Kiai Abdul Hamid, kelahiran Pasuruan, 14 Juni 1956.
- Beliau dan keluarga besar Pesantren Salafiyah telah menyiapkan lahan seluas 12 ha lebih untuk mendirikan lembaga pesantren baru bernama Pondok Pesantren Bayt Al-Hikmah. Pesantren tersebut didirikan di Kelurahan Krampyangan, Kecamatan Bugulkidul, kota Pasuruan
- Jenjang pendidikan yang akan dibuka antara lain RA/TK, SD/MI, SMP/MTs, SMA/MA, serta SMK.
- *Dari beliau, kita akan belajar keteladanan Mbah Kiai Hamid Pasuruan..*



09.30 – 11.30 :

Perjalanan dari Pasuruan ke Leces

11.30 – 12.30 :

Ishoma (Jama' Taqdim Zhuhur dan Ashar) di Masjid Leces



12.30 – 15.00 :

Perjalanan ke Pantai Papuma, Jember.

15.00 – 17.30 :

Tadabbur Alam + Melihat
Panorama Sunset di Pantai
Papuma Jember



- Pantai Papuma, satu lagi pantai yang **populer dan tak kalah indahnya** di kawasan Jember. Tepat berada di pesisir selatan Jawa Timur, atau lebih tepatnya terletak di desa **Lojejer, kecamatan Wuluhan, 45 Km arah selatan kota Jember**, pantai Papuma menawarkan nuansa yang sangat indah untuk dikunjungi.
- Di sepanjang pantai Papuma terdapat **pasir putih yang bersih dan indah**. Di samping keindahan alamnya, pantai ini juga **kaya akan fauna seperti Biawak, Ayam Alas, burung-burung dengan ragam jenisnya, Babi Hutan, Rusa, Landak dan Trenggiling**.
- Di pantai ini disediakan beberapa **sarana pendukung** bagi mereka yang ingin menikmati suasana Papuma lebih lama, seperti **penginapan dan bumi perkemahan**.
- **Saat matahari terbenam, suasana di pantai Papuma akan semakin indah untuk dinikmati**. Senja yang temaram dan desir laut yang semakin bergemuruh menimbulkan suasana romantis yang enggan untuk ditinggalkan.

www.eastjava.com

17.30 – 19.00 :

Perjalanan menuju Makam Habib Sholeh Tanggul Jember

19.00 – 20.00 :

Ziarah Makam Habib Sholeh
+ Shalat Jama' Takkhir



Habib Sholeh lahir di Korbah Ba Karman, Wadi ‘Amd, sebuah desa di **Hadramaut**, Yaman, pada tahun **1313 Hijriyah**. Ayah beliau Habib Muhsin bin Ahmad Al-Hamid terkenal dengan sebutan Al-Bakry Al-Hamid, ulama yang sangat dihormati. Ibundanya seorang wanita salehah bernama ‘Aisyah, dari keluarga Al-Abud Ba Umar dari Masyaikh Al-‘Amudi.

Beliau mempelajari Alquran dari seorang guru bernama **Syaikh Said Ba Mudhij, di Wadi ‘Amd**. Sedangkan ilmu fiqh dan tasawuf beliau pelajari dari ayahnya Al-Habib Muhsin bin Ahmad Al-Hamid.

Pada usia **26 tahun**, bertepatan tahun **1921** Masehi, Al-Habib Sholeh **meninggalkan Hadramaut dan hijrah ke Indonesia** ditemani Syaikh Fadli Sholeh Salim bin Ahmad Al-Asykariy. Setibanya di Indonesia, beliau singgah di Jakarta beberapa hari.

Mendengar kedatangan Habib Sholeh, sepupu beliau Habib Muhsin bin Abdullah Al-Hamid, meminta Habib Sholeh untuk tinggal sementara di kediamannya di **Kota Lumajang**. Setelah menetap beberapa hari, beliau pindah ke **Tanggul, Jember**, Jawa Timur. Dan akhirnya menetap di Tanggul, hingga akhir hayat beliau.

Sebelum memulai dakwahnya di Jember, Habib Sholeh **pernah mengasingkan diri lebih dari tiga tahun**. Beliau berkhawatir dengan membaca Alqur’an, bersalawat dan berdzikir. Guru besarnya Al-Imam Al-Qutub Habib Abu Bakar bin Muhammad Assegaf mengajak beliau keluar dari khalwatnya, lalu meminta Habib Sholeh datang ke kediamannya di Kota Gresik.

Sesampainya di rumah Al-Habib Abubakar, Habib Sholeh **mendapat mandat dan ijazah dengan memakaikan jubah imamah dan sorban hijau dari gurunya** sebagai pertanda kewalian quthb (kutub) yang akan diembannya. Setelah itu, Habib Sholeh mendapat **isyarat untuk datang ke Makkah dan Madinah**. Usai berziarah ke makam Nabi Muhammad SAW, beliau kembali ke Indonesia untuk berdakwah.

Dakwah Habib Sholeh diawalinya **dengan membangun musalla di tempat kediamannya**. Habib Sholeh mengisinya dengan salat berjamaah dan menghidupkan Quran antara magrib dan Isya. Beliau juga memberi **tausiyah dan pengajian** yang membahas seputar ilmu syariat dan ilmu fiqih.

Setiap selesai salat Ashar, beliau membacakan **kitab An-Nashaihud Dinniyah, karangan Habib Abdullah bin Alwi Al-Haddad**, yang diuraikannya ke dalam bahasa keseharian masyarakat sekitar, yakni bahasa Madura.

Beberapa tahun kemudian, beliau mendapat **hadiah sebidang tanah dari seorang Muhibbin** (orang yang mencintai anak cucu keturunan Rasulullah SAW) yakni **Haji Abdur Rasyid**. Di atas tanah inilah beliau membangun **masjid yang diberi nama Masjid Riyadus Shalihin** dan kemudian mewakafkannya. Dakwah dan kegiatan keagamaan pun kian hidup setelah masjid ini berdiri.

Selain berdakwah di masjid, Habib Sholeh dalam kesehariannya, **selalu melapangkan orang susah**. Membantu orang-orang yang dililit utang, membantu fakir dan anak yatim. **Jika beliau melihat gadis dan pemuda yang belum kawin, beliau mencarikan pasangan hidup dengan menawarkan seorang calon**. Pernah pula dalam sehari beliau **mendamaikan dua atau tiga orang yang bertikai**.

Dalam kehidupan bermasyarakat, Habib Sholeh tercatat sebagai pemberi semangat dengan **meletakkan batu pertama pembangunan Rumah Sakit Islam Surabaya**. Beliau dikenal karena akhlaknya yang mulia, tidak pernah menyakiti hati orang lain.

Dikisahkan, suatu waktu beliau sedang berjalan bersama **Habib Ali bin Abdurrahman bin Abdullah Al-Habsyi**, Kwitang, Jakarta. Beliau berkunjung ke kediaman **Habib Ali di Bungur**, Jakarta. Saat melintasi sebuah lapangan, beliau melihat banyak orang berkumpul melaksanakan salat Istisqa (salat minta hujan), lantaran Jakarta saat itu dilanda kemarau panjang. Tak lama kemudian, **setelah Habib Sholeh menengadahkan tangannya ke langit, seraya membaca doa meminta hujan. Taklama kemudian, hujan pun turun**.

Suatu ketika ada orang bertanya, **"Ya Habib Sholeh, apa sih kelebihan ibadah Habib sehingga doa Habib cepat terkabul ?** Habib Sholeh menjawab, **"Mau tahu rahasianya?** Saya tidak pernah menaruh **pispot** di kepala saya."

Orang itu bertanya kembali, "Apa maksudnya, ya Habib?"

Habib Sholeh berkata, “jangan pernah pispot di kepala dalam beribadah artinya, **jangan membanggakan dunia yang pada akhirnya hanya akan membuat diri kita malu**. Pispot, walaupun terbuat dari emas murni yang terbaik di dunia dan bertahtakan intan berlian yang juga terbaik, kalau dibuat topi, tetap akan membuat malu. Kalau orang bangga-banggakan diri bermodalkan dunianya, lihat saja, orang itu akan terjerembab oleh dunia. Karena amal orang itu dipamer-pamerin," kata Habib Sholeh. Selain itu katanya, **"Jangan melakukan dosa syirik."**

Shohibul Fadhilah Sayyidiy Al-Habib Muhammad Rafiq Al-Kaff , Managib Habib Sholeh bin Muhsin Al-Hamid (Sindonews)

20.00 – 22.00 :

Perjalanan menuju makam Mbah Arif Segoropuro

22.00 – 23.00 :

Ziarah Makam Mbah Arif Segoropuro



- Sekitar pertengahan **abad ke-16 Masehi** adalah gencar-gencarnya orang-orang Arab bermigrasi ke tanah Jawa melalui **jalur laut**. Dan salah satu dari mereka adalah **Sayyid Sulaiman Basyaiban**.
- **Basyaiban** adalah gelar warga **habib** keturunan **Sayyid Abu Bakar Syaiban**, seorang ulama terkemuka di **Tarim, Hadhramaut** yang terkenal alim dan sakti.
- **Ayahanda Sayyid Sulaiman dan Sayyid Arif yang bernama Sayyid Abdurrahman masih tergolong cicit dari Sayyid Abu Bakar Ba Syaiban.**
- Ia putra sulung Sayyid Umar bin Muhammad bin Abu Bakar Ba Syaiban. Lahir pada abad ke-16 M di Tarim, Yaman bagian selatan sebuah perkampungan sejuk yang terkenal sebagai gudang para wali dan auliya' Allah.
- Ketika dewasa ia merantau ke Nusantara, tepatnya di Pulau Jawa. **Sayyid Abdurrahman memilih tempat tinggal di Cirebon, Jawa Barat.**
- Beberapa waktu kemudian ia mempersunting **putri Maulana Sultan Hasanuddin, Demak, bernama Syarifah Khadijah**. Seorang putri bangsawan yang masih keturunan Rasulullah dan masih cucu Raden Syarif Hidayatullah (Sunan Gunung Jati).
- Buah dari pernikahan mereka dikaruniai tiga putra, yakni **Sayyid Sulaiman, Sayyid Abdurrahim (Sayyid Arif), dan Sayyid Abdul Karim**. Ketiganya mewarisi keturunan leluhurnya dalam hal berdakwah menyebarkan ajaran Islam di Jawa.
- Tempat syiar pertama mereka adalah Krapyak, Pekalongan, Jawa Tengah. Lalu berkelana ke Solo, di sini mereka terkenal kesaktiannya. Hingga suatu ketika seorang Ratu Mataram Solo merasa iri. Di kota inilah mereka berpisah, Sayyid Sulaiman memilih pergi ke Surabaya tepatnya di Ampel Denta, sedangkan sang adik memilih untuk menetap.

- **Sayyid Sulaiman** kemudian berguru pada santri-santri **Raden Rahmat (Sunan Ampel)**. Tak berselang lama, kabar keberadaan Sayyid Sulaiman akhirnya sampai ke telinga Ratu Mataram. Lalu sang ratu mengirim utusan ke Surabaya untuk memanggilnya. **Salah satu utusan adalah Sayyid Abdurrahim (Sayyid Arif), adik kandungnya sendiri.**
- Sesampainya di Ampel, **Sayyid Arif sangat terharu bertemu kembali dengan kakak tercinta.** Dan akhirnya ia memutuskan untuk tidak kembali ke Mataram, dan memilih belajar kepada santri-santri Sunan Ampel bersama Sayyid Sulaiman.
- Setelah nyantri di Ampel, **kakak beradik ini pergi ke Pasuruan untuk nyantri kepada Mbah Sholeh Semendi di Desa Segoropuro, seorang ulama besar asal Banten, Jawa Barat,** yang menyebarkan Islam di Pasuruan pada abad ke-17.
- Lepas dari itu Sayyid Sulaiman memilih **tinggal di Kanigoro, Pasuruan.** Hingga akhirnya mendapat julukan Pangeran Kanigoro dan sempat pula menjadi penasehat Untung Surapati, seorang tokoh terkemuka Pasuruan dan tercatat sebagai pahlawan yang berjasa mengusir penjajah Belanda dari Nusantara.
- Melihat kecerdikan dari keduanya, membuat Mbah Soleh tertarik untuk menjadikan menantu keduanya. Namun, Sayyid Sulaiman diminta untuk kembali ke Cirebon oleh Sultan Ageng Tirtayasa. Karena kala itu terjadi pertempuran sengit antara Sultan Ageng Tirtayasa dengan putranya sendiri Sultan Haji, tepatnya pada 1681-1683. Sedangkan Sayyid Arif diminta Mbah Soleh untuk tetap di Pasuruan membantu penyebaran Islam.
- Dari sinilah mulai terbentuk beberapa sentra besar penyebaran Islam. **Seperti berdirinya Pondok Pesantren Sidogiri Pasuruan, Pondok Pesantren Sidoresmo Surabaya dan Pondok Pesantren Syaikhona Kholil Bangkalan Madura.** Kini pesantren-pesantren itu masih ada, **di bawah pengelolaan yang masih satu garis keturunan dari Sayyid Sulaiman dan Sayid Arif.** Untuk terus menjaga kemilau fajar penyebaran Islam yang telah dirintis mereka berdua.

23.00 – 01.00 :

Perjalanan pulang ke Pandanlandung, Malang

زيارة مقبولة ورحلة ممتعة إن شاء الله...

Ziarah maqbul dan perjalanan yang menyenangkan insya Allah

Amin ya Rabbal 'Alamin